

Vol 2 No 2 Hal 21- 29	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2018
--------------------------	--------------------------------------	---------------

HUBUNGAN ANTARA PERAN FASILITATOR DENGAN KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR DI LSM ADEMOS

Dewi Safitri Rizquna Mufasri Putri
Soedjarwo

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: zakariyazakariya@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 01/2018
Disetujui 02/2018
Dipublikasikan 10/2018

Keywords:
Role, Facilitator,
Independence of
Learning Community.

Abstrak

Fasilitator merupakan seseorang yang menyediakan fasilitas dalam masyarakat. Peran fasilitator sebagai pemegang kendali dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. dalam penelitian ini peran fasilitator yang dibahas adalah peran sebagai inspirator, sebagai informator, sebagai motivator, sebagai pendamping dan sebagai mediator dalam meningkatkan kemandirian warga belajar. Kemandirian warga belajar merupakan tolak ukur utama dalam mengembangkan program - programnya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara peran fasilitator sebagai inspiratory, informatory, motivator, pembimbing serta mediator dan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan empat puluh warga belajar yang mengikuti program sebagai responden, dan sepuluh warga belajar program sinau bareng sebagai alat uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menggunakan analisis of variance (Anova) dan Uji - t, menunjukkan bahwa adanya peran fasilitator sebagai inspirator, pembimbing dan mediator dalam meningkatkan kemandirian warga belajar. Dari hasil uji hipotesis Peran sebagai inspirator sebesar 0,001, peran sebagai pembimbing 0,000 dan peran sebagai mediator 0,000. Sehingga hipotesis penulis yang menyatakan bahwa "adanya hubungan yang signifikan antara peran fasilitator dengan kemandirian warga belajar" dapat diterima.

Abstract

The facilitator is someone who provides facilities in the community. The role of the facilitator as the controller in mobilizing community participation. In this study the facilitator's role as the role of inspirator, as an informator, as a motivator, as a companion and as a mediator in increasing the independence of the learning community. Independence of the learning community is the main benchmark in developing its programs. This study aims to find the relationship between the role of facilitator as inspiratory, informatory, motivator, guidance, mediator and the independence of learning community in LSM Ademos Bojonegoro. The research method used is a quantitative approach to determine the relationship of one independent variable to one dependent variable. Data collected by using questionnaire, observation and documentation. This study used forty respondents who took part in the program, and ten participants of 'Sinau Bareng' program as a validity and reliability test tool. The results of the study used the analysis of variance (ANOVA) and t-test, indicating that there was a role of the facilitator as an inspirator, guide and mediator in increasing the independence of the learning community. From the results of the hypothesis the role as an inspirator is 0.001, the role as a supervisor is 0,000 and the role as mediator is 0,000. Therefore, the author's hypothesis which states that "there is significant relationship between the role of facilitator and independence of learning community" is acceptable



Perkembangan zaman pada saat ini yang semakin modern menuntut masyarakat memenuhi kebutuhan pendidikan semakin tinggi. Pendidikan di Indonesia di bagi menjadi tiga jalur yaitu : pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Keberadaan ketiga jenis pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Ketiganya saling mengisi dan melengkapi terutama dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. (Kamil, 2011:1) Pendidikan adalah usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan peserta didik agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989: dalam Sudjana (2004) mendefinisikan Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap usaha yang dilakukan dengan sadar, sengaja, teratur, dan berencana dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sehingga terwujud manusia yang gemar belajar-membelajarkan, mampu meningkatkan taraf hidup dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat. Selain pendidikan formal dan non formal, pendidikan informal juga mempunyai pengaruh kuat kepada manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 27 ayat 1 kegiatan pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik yang kompeten dan memiliki kompetensi tinggi, baik dalam pendidikan formal maupun non formal dapat menjadi pengaruh dalam menghasilkan lulusan sesuai dengan bidang studinya. Dalam pendidikan luar sekolah, menurut Malcolm Knowles (dalam Marzuki, 2010:156), kompetensi pendidikan luar sekolah terbagi menjadi 3 kategori, yaitu sebagai learning

fasilitator (fasilitator), program developer (pengembang program), dan administrator (administrasi). Sesuai dengan tema penelitian akan mengulas tentang peran pendidikan luar sekolah sebagai fasilitator. Menurut Barker (Suharto, 2006:96) Fasilitator merupakan suatu tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional dan tradisional. Hal ini berarti seorang fasilitator adalah seorang yang menyediakan fasilitas, peran yang dibahas mengenai fasilitator berhubungan dengan peran guru dalam mendidik peserta didik, meliputi peran sebagai demonstrator, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, pembimbing, mediator, supervisor, evaluator, pengelola kelas (Roesminingsih, 2011:126).

Peran yang dijalankan oleh fasilitator ini lebih menggunakan cara pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan melalui pengalaman sehari – hari atau pengaruh pendidikan dan sumber – sumber lainnya di lingkungan sekitarnya (Marzuki, 2010:137). Pendidikan informal yang diberikan pada warga belajar adalah melalui kegiatan rutin berupa musyawarah (sinau bareng), pertemuan, pelatihan dan rapat untuk memperoleh inovasi terbaru. Dengan adanya pertemuan rutin maka komunikasi selalu terjalin dan hal tersebut dapat menumbuhkan ide – ide kreatif dalam mengembangkan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Dalam perannya seorang fasilitator dapat berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini berhubungan dengan adanya peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Dalam hal ini masyarakat turut berkontribusi

menjalankan program yang ada. Dalam kontribusi nyata masyarakat ikut berpartisipasi dengan adanya program yang di jalankan oleh LSM ademos serta pemberian dukungan baik secara materi maupun non materi.

LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) memiliki intensitas yang tinggi dalam pemberdayaan. Di Bojonegoro ada beberapa LSM yang ada dan salah satunya yaitu "Ademos". Ademos merupakan Assosiasi untuk Demokrasi dan Kesejahteraan Sosial yang memiliki strategi pemberdayaan berorientasi pada pengembangan masyarakat melalui program Sinau Bareng yang dilaksanakan di Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Sinau Bareng merupakan langkah kongkrit mewujudkan Indonesia yang lebih adil dan merata. Demokrasi yang dimaksudkan adalah bahwa adanya kesetaraan hak dan kewajiban dalam program sinau bareng antara peserta pemberdayaan dan pelaku pemberdayaan atau antara masyarakat dan peran pendidik sama-sama memiliki kesempatan memberikan hak suara, gagasan dan tidak ada yang lebih mendominasi. Dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat kelas bawah yang merupakan mayoritas penduduk dengan minim akses terhadap proses politik dan pemerintahan, serta akses pelayanan publik dan pembangunan ekonomi yang ada di Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro.

Program Sinau Bareng ini sangat penting karena mempunyai peranan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Bojonegoro khususnya di Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro yang dahulunya termasuk kategori masyarakat tertinggal. Program Sinau Bareng mempunyai komunitas yang diberi nama Sinau Bareng Komunitas dengan melihat bahwa ada beberapa sektor potensi yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro bila diberdayakan. Sektor tersebut antara lain pertanian,

peternakan, dan industri kreatif. Dalam kegiatan pemberdayaan, Ademos memiliki beberapa kegiatan dalam mewujudkan tujuan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro, yaitu dengan melihat potensi yang ada pada sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal sosial pada masyarakat setempat yang dikemas dalam sarana sosial dasar, sarana ekonomi dan sarana lapangan kerja guna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Modal sosial menunjukkan bahwa partisipasi dibutuhkan untuk mengembangkan sinergi yang dibutuhkan dalam jejaring komunitas (community network).

Kemandirian sebenarnya bukan suatu kesatuan dengan ketergantungan namun hal tersebut berkaitan satu sama lain. Perubahan dalam aspek ketergantungan menuju halnya penurunan dari ketergantungan itu dinamakan kemandirian (Lindgren, 1976) Beller (dikutip Levin, 1983) mengatakan bahwa tingkah laku manusia yang menunjukkan ketergantungan adalah mencari kontak fisik, mencari bantuan, mencari perhatian, mencari pendekatan dan pengakuan terhadap dirinya. Cronbach (dikutip Levin, 1983) mengatakan bahwa kemandirian membuat seseorang mungkin memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya. Tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam bekerja dan bertingkah laku. Kemandirian memungkinkan seseorang untuk berperan secara otonom, berusaha untuk mengarah pada kesempurnaan individu dan mencapai tujuan hidupnya.

Konsep kemandirian akan merujuk pada perkembangan diri, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang berkenaan dengan diri self actualization (Maslow), The Creative self (Adler) ego integrity, pada konteks pendidikan luar sekolah, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program - programnya. Oleh karena itu, kurikulum program pendidikan luar sekolah, secara lebih khusus

memiliki inti kemandirian bagi setiap warga belajar. Diungkapkan oleh Stephen R. Covey dalam Suryana (2000:35), bahwa kemandirian merupakan paradigma sosial dengan tiga karakteristik yaitu mandiri secara fisik (dapat bekerja sendiri dengan baik), mandiri secara mental (dapat berfikir secara kreatif dan analitis dalam menyusun dan mengepresikan gagasan), mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri).

Kemandirian sangat penting dalam menerapkan usaha memandirikan masyarakat. karena kemandirian itu penting untuk mengajak warga belajar agar mau berusaha dan tidak bergantung pada orang lain, akan tetapi fasilitator belum memperhatikan tujuan dari program yang ada, tujuan utamanya adalah kemandirian ini adalah terciptanya kemandirian warga belajar yang dapat meningkatkan taraf hidup warga masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat dolokgede dapat bersaing dengan daerah berkembang lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Peran Fasilitator Dengan Kemandirian Warga Belajar Di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro".

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS DATA

1) ANALYSIS OF VARIANCE

Analisis of variance (anova) merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan (membandingkan) lebih dari dua kelompok. Pengujian anova data di lakukan menggunakan spss. Hasil data anova adalah sebagai berikut:

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	663.392	5	132.678	30.167	,000 ^b
Residual	149.536	34	4.398		
Total	812.929	39			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X5, X3, X1, X2, X4

Berdasarkan hasil SPSS di atas, tabel anova di peroleh nilai F sebesar 30.167 dengan nilai probabilitas yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan nilai signifikansi F hitung <0,05, maka dapat dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya peran fasilitator sebagai inspiratory (X1), sebagai infromatory (X2), sebagai motivator (X3), sebagai pembimbing (X4) , dan sebagai mediator (X5) berhubungan secara simultan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro.

2) Uji t

Uji t di gunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Variabel Y. pengujian data Uji t di lakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil data uji t sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
		B	Std.	Beta		
1	(Constant)	-0.108	4.182		-0.024	0.980
	X	0.798	0.217	0.290	3.684	0.001
	X	0.143	0.198	0.055	0.721	0.474
	X	0.192	0.250	0.058	0.761	0.448
	X	1.605	0.287	0.471	5.601	0.000
	X	0.908	0.162	0.464	5.611	0.000

a. Dependent Variable: Kemandirian Warga Belajar

Berdasarkan hasil SPSS di atas untuk menganalisis hasil uji t dengan membandingkan hasil angka signifikansi dengan angka probabilitas 0,05. Jika signifikansi t hitung $\leq 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha di terima dan apabila signifikansi t hitung $\geq 0,05$ maka Ho diterima dan Ha di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa uji t membuktikan ada

TABEL 1.1

A

atau tidaknya sebuah hubungan antara variabel dalam hal ini variabel yaitu hubungan antara peran fasilitator dengan kemandirian warga belajar secara parsial satu X dengan Variabel Y

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran fasilitator sebagai *inspirator, informator, motivator, pembimbing dan mediator* dalam meningkatkan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Berikut ini akan diuraikan pembahasan dari hasil penelitian untuk mengetahui pembuktian masing – masing hipotesis yang sebelumnya diajukan oleh peneliti, uraiannya sebagai berikut:

a. Terdapat Hubungan yang signifikan Antara Peran fasilitator sebagai inspirator Dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan

bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai *inspiratory* berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar dengan nilai koefisien 0,290. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin tinggi hubungan peran fasilitator sebagai *inspirator* juga akan meningkatkan kemandirian warga belajar yang dibuktikan oleh hasil uji T yang diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,001 yang posisinya lebih kecil dari nilai probability sebesar 0,05. Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai *inspirator* berhubungan signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro terbukti kebenarannya atau **diterima**.

Kemandirian warga belajar merupakan tolak ukur utama dalam mengembangkan program – program yang ada. Peranan dalam memberikan inspirasi yang telah dilakukan oleh fasilitator baik inspirasi secara langsung maupun inspirasi yang yang di dapat oleh orang lain. Hal ini terbukti dengan adanya semangat partisipasi dalam masyarakat untuk menghadiri program – program yang berada di LSM Ademos.

Menurut Mardika dan Soebianto (2013:140) bahwa seorang fasilitator akan memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai agen pembaharu yang dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Inspirasi yang diperoleh masyarakat tidak hanya berasal dari fasilitator melainkan dari pihak lain juga yang mampu menjadi contoh dan memberikan ide terkait dengan program yang berada di LSM Ademos dalam meningkatkan kemandirian warga belajar.

b. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Peran fasilitator sebagai informator Dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai *informatory* tidak berhubungan dengan kemandirian warga belajar dengan nilai koefisien -,118. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin tinggi peran fasilitator sebagai *informatory* juga semakin rendah kemandirian warga belajar yang dibuktikan oleh hasil uji T yang diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,055 yang posisinya lebih besar dari nilai probability sebesar 0,05. Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai *informatory* tidak berhubungan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro tidak terbukti kebenarannya atau **ditolak**. Dalam menjalankan peran sebagai *informatory* fasilitator memang sudah mendapatkan kepercayaan dari warga belajar, selalu menyampaikan ide yang didapat dari berbagai pihak yang terjadi dalam warga belajar. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ife (2014:586) bahwa informasi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah masyarakat dalam merencanakan bagaimana cara yang paling baik untuk memenuhi kebutuhan. Artinya semua informasi memang harus transparan.

Penyampaian fasilitator sebagai *informatory* yaitu melaksanakan komunikasi yang berbentuk instruksi, perintah, saran, bimbingan, petunjuk, nasihat, maupun kritik dan saran yang bersifat membangun. Namun terjadinya pertukaran informasi atau komunikasi dari warga belajar juga diperlukan. Hal ini kurang sejalan dengan yang

dilakukan oleh fasilitator bahwa fasilitator kurang melaksanakan komunikasi yang baik dari warga belajar, warga belajar tidak mampu menyampaikan keluhan, kritik dan saran terhadap fasilitator sehingga dengan begitu tidak mempengaruhi kemandirian warga belajar, karena tidak ada perbaikan dalam menjalankan program selanjutnya. Komunikasi dari bawah ini berupa laporan, keluhan, harapan-harapan, serta penyampaian ide-ide yang perlu mendapat perhatian (Rivai dan Mulyadi, 2011:130).

c. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Peran fasilitator sebagai motivator Dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel hubungan yang signifikan antara peran fasilitator sebagai motivator tidak berpengaruh dengan kemandirian warga belajar dengan nilai koefisien $-0,624$. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin tinggi peran fasilitator sebagai motivator juga semakin rendah kemandirian warga belajar yang dibuktikan oleh hasil uji T yang diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0,058$ yang posisinya lebih besar dari nilai probability sebesar $0,05$. Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan yang signifikan antara peran fasilitator sebagai motivator tidak berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro tidak terbukti kebenarannya atau ditolak. Motivator merupakan orang yang memberi motivasi terhadap orang lain. Menurut Suryana (2006:53) Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya
2. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan
3. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi
4. Berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan
5. Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang

Peranan yang dilakukan fasilitator sebagai motivator adalah meyakinkan warga belajar dan mencoba merubah pola pikir warga belajar agar warga belajar mampu menggunakan peluang yang ada dalam setiap program yang ada. Menurut pendapat Helmawati (2014:194) bahwa motivasi merupakan proses yang mempengaruhi kebutuhan dasar atau dorongan yang memberikan semangat, menyalurkan dan mempertahankan perilaku. Menurut warga belajar LSM Ademos peran sebagai motivator kurang mempengaruhi dalam meningkatkan kemandirian warga belajar, karena menurut warga belajar yang dibutuhkan adalah motivasi dan tindakan secara langsung (pendampingan) agar warga belajar mampu menerapkan dalam kehidupan sehari – hari. Menurut (Ife, 2014:561 dan 567) pemberian motivasi juga didukung dengan adanya komunikasi yang baik. Karena seorang penyemangat akan lebih baik jika ia dapat berkomunikasi dengan jelas dan tepat. Hal ini tidak hanya digunakan saat pembicaraan fakta, ide atau pendapat namun juga pada kecakapan seseorang unruk mengkomunikasikan antusiasme, komitmen dan integritas. Komunikasi seperti demikian akan sering kali tidak disadari, dan mengalir dari segala cara pelaksanaan peran fasilitator. Seorang fasilitator dituntut untuk siap mendampingi masyarakat saat dibutuhkan, bersedia untuk meyetujui mereka, dan cukup dapat diandalkan serta dipercaya.

d. Terdapat Hubungan yang signifikan Antara Peran fasilitator sebagai pembimbing Dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai pembimbing berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar dengan nilai koefisien $0,471$. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin meningkat peran fasilitator sebagai pembimbing juga akan meningkatkan kemandirian warga belajar yang dibuktikan oleh hasil uji T yang diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0,000$ yang posisinya lebih kecil dari nilai probability sebesar $0,05$. Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan antara peran

fasilitator sebagai pembimbing berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro terbukti kebenarannya atau diterima. Dalam peran fasilitator sebagai pembimbing diperlukan adanya bimbingan (guidance). Menurut Donald G Mortensen dan Alan M. Schmuller (1976) mengemukakan bahwa: *"Guidance may be defined as that part of the total educational program that help provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea"* Bimbingan merupakan "helping" yang identic dengan "aiding, assisting atau availing", yang berarti bantuan atau pertolongan makna bantuan dalam bimbingan menunjukan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan sendiri. Pembimbing dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemandirian warga belajar yaitu mampu :

1. Menciptakan lingkungan (Fisik, Psikis, Sosial dan Spiritual)
2. Memberikan dorongan dan semangat
3. Mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan
4. Mengembangkan kemampuan
5. untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

e. Terdapat Hubungan yang signifikan Antara Peran fasilitator sebagai mediator dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai mediator berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar dengan nilai koefisien 0,464. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin meningkat peran fasilitator sebagai mediator juga akan meningkatkan kemandirian warga belajar yang dibuktikan oleh hasil uji T yang diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang posisinya lebih kecil dari nilai probability sebesar 0,05. Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai mediator berpengaruh signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro terbukti kebenarannya atau diterima. Menurut Ife (2014:563) berpendapat bahwa, keahlian mediasi dan negoisasi yang dimiliki oleh seorang fasilitator melibatkan

kemampuan untuk mengintervensi dalam sebuah isu tanpa berpihak pada satu sisi, yang artinya adalah fasilitator di harapkan memiliki ketrampilan untuk mendengar dan memahami kedua belah pihak untuk merefleksikan berbagai pandangan dari masing - masing pihak, untuk dapat membantu warga belajar dalam mencari keputusan menjadi kesepakatan dan kemudian membantu warga belajar membuat konsesus. Fasilitator sebagai mediator melakukan tindakan meliputi kontrak perilaku, negoisasi, perdamaian antar pihak, serta berbagai macam resolusi dari konflik. Di dalam mediasi perlu adanya beberapa upaya untuk menemukan solusi menang – menang (win win solution). Dalam upaya tersebut fasilitator sebagai mediator, atau menjadi penengah dan dalam mengambil keputusan yang ada diserahkan kepada warga belajar, sehingga dapat meningkatkan kemandirian warga belajar dalam menjalani hidup.

f. Terdapat Hubungan yang signifikan Antara Peran Fasilitator Sebagai Inspirator, Informator, Motivator, Pembimbing Dan Mediator Dengan Kemandirian Warga Belajar Di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Fasilitator sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing dan mediator secara simultan memiliki hubungan dengan kemandirian warga belajar. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analysis of variance (anova) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mempunyai nilai posisi lebih kecil dari nilai probability (0,05). Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing, dan mediator memiliki hubungan secara simultan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa teori Mengutip pendapat dari Rogers (Murwani, 2006:66), fasilitator akan dengan semangat, peka dan cermat memandu sebuah proses belajar jika ia memiliki watak/karakter: a) Kepribadian yang menyenangkan; b) kemampuan sosial, dengan kemampuan menciptakan dinamika kelompok; c) mampu mendesain cara memfasilitasi yang

membangkitkan semangat para partisipan; d) mampu mengorganisasi kegiatan; e) cermat dalam melihat persoalan partisipan; f) memiliki ketertarikan terhadap subyek; g) fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar; dan g) pemahaman atas materi pokok pembahasan. Peranan fasilitator adalah sangat penting dalam merancang aktivitas atau pengajaran yang berkesan. Pemilihan teknik dan model pembelajaran dilihat sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian warga belajar. Peran fasilitator adalah memimpin grup dalam penyelesaian masalah, membangun sebuah visi dan mengembangkan rencana-rencana yang memotivasi semua orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Fasilitator diharapkan untuk mendorong

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui analisa dan kuesioner yang telah disebar, menunjukkan bahwa Terdapat Hubungan yang signifikan antara peran fasilitator dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Kabupaten Bojonegoro sudah dilaksanakan dengan baik. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Peran fasilitator sebagai inspirator berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Semakin tinggi peran fasilitator sebagai inspirator maka semakin tinggi pula kemandirian warga belajar di LSM Ademos.
- b. Tidak Terdapat Hubungan yang signifikan antara Fasilitator sebagai informator tidak berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Semakin tinggi peran fasilitator sebagai informator, maka semakin rendah kemandirian warga belajar di LSM Ademos.
- c. Tidak Terdapat Hubungan yang signifikan antara Fasilitator sebagai motivator tidak berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo

Kabupaten Bojonegoro. Semakin tinggi peran fasilitator sebagai motivator, maka semakin rendah kemandirian warga belajar di LSM Ademos.

- d. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Peran fasilitator sebagai pembimbing berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Semakin tinggi peran fasilitator sebagai pembimbing maka semakin tinggi pula kemandirian warga belajar di LSM Ademos.
- e. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Peran fasilitator sebagai mediator berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Semakin tinggi peran fasilitator sebagai mediator maka semakin tinggi pula kemandirian warga belajar di LSM Ademos.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran untuk kemandirian warga belajar yang ada di LSM Ademos.

- a. LSM terkait direkomendasikan untuk menambah program yang berkelanjutan untuk warga belajar yang berada di LSM Ademos sehingga warga belajar memiliki inovasi – inovasi yang baru dan baik untuk dikembangkan.
- b. Kemampuan fasilitator dalam membantu kemandirian warga belajar harus lebih ditingkatkan, agar warga belajar lebih berani mengungkapkan pemikirannya sehingga mampu mengembangkan inovasi – inovasi yang ada.
- C. Semua fasilitator diharapkan lebih aktif membuat diskusi – diskusi dan seminar dengan warga belajar, sehingga mampu menciptakan komunikasi yang baik untuk warga belajar.
- D. Untuk peneliti selanjutnya di rekomendasikan untuk melakukan perbaikan di bagian instrument yang di bagikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W. A dan S. Supriyadi. 2017. Peranan Fasilitator dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas. *Jurnal Sosiologi Dilema* Volume 32. Juli 2017.
- Data Penduduk Usia Produktif Masyarakat Bojonegoro (online) (<http://bojonegorokab.go.id/>), (diunduh pada tanggal 28 Maret 2018)
- Data di Jawa Timur. (online) <https://jatim.bps.go.id/>, diakses pada 28 Maret 2018) Data Lembaga Swadaya Masyarakat Ademos Kabupaten Bojonegoro per Januari 2017.
- Hogan, Christine. 2002. *Understanding Facilitation: Theory and Principles*. (Ebook), London: Kogan Page Limited, (<http://m.bookfi.net/book/1054955>), diunduh pada 4 Oktober 2018).
- Kamil, Mustofa. Tahun tidak dicantumkan. *Karakteristik Kemandirian Dalam Konsep Pendidikan Nonformal*. Artikel. MUSTOFA_KAMIL/kemandirian.pdf, diunduh 07 Juli 2018).
- Laksmi, Suci. Berita Kemiskinan di Tingkat Provinsi Jawa Timur (online), <https://www.kompasiana.com/slaksamisari/5900c44cce7e616b52aaf3bd/kemiskinan-di-provinsi-jawa-timur?page=all>, diunduh 12 April 2018).
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Cv. Alfabeta. Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Suharnan. 2012. Pengembangan Skala Kemandirian. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 2. (online), (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/26/32>, diunduh 15 Januari 2017).
- Sukmawati, A. "Agen Perubahan dan Peranannya Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak". *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 2, no. 1, 1, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/1297>, diakses pada 19 Mei 2018).